

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2011, 2012 dan 2013. Jumlah perusahaan yang bergerak didalam sektor manufaktur yang *listed* di BEI pada tahun 2011 hingga tahun 2013 adalah sebanyak 141 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Total Perusahaan
Perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013	141
Perusahaan yang tidak menerbitkan Annual Report secara berturut-turut selama periode 2011-2013	(40)
Perusahaan sampel yang mengalami kerugian selama 2011-2013	(26)
Perusahaan yang tidak memiliki presentase kepemilikan asing minimal 50%	(58)
Jumlah Sampel Akhir	17

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat diketahui total dari laporan tahunan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 51 laporan tahunan perusahaan manufaktur selama 3 tahun dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2013 yang berasal dari 17 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai perusahaan yang akan diteliti. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang meliputi perusahaan Indocement Tungal Prakasa (INTP), Holcim Indonesia (SMCB), Citra Turpindo (JPRS), Jaya Pari Steel (JPRS), Lion Metal Works (LION), Pelangi Indah Canindo (PICO), Indopoly Swakarsa Industry (IPOL), Astra Internasional (ASII), Indo Kordsa (BRAM), Goodyear Indonesia (GDYR), Sepatu Bata (BATA), Mandom Indonesia (TCID), Akasha Wira Internasional (ADES), Cahaya Kalbar (CEKA), Delta Djakarta (DLTA), Indofood Sukses Makmur (INDF) dan Multi Bintang Indonesia (MLBI).

Penelitian ini menguji pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya indikasi kegiatan *transfer pricing* antar perusahaan yang kegiatan operasionalnya melewati batas negara, atau biasa disebut sebagai perusahaan multinasional. Dimana seperti kita ketahui bahwasanya *transfer pricing* biasa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk memenuhi suatu tujuan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengolah data menggunakan bantuan program SPSS 21.0 dengan mengacu pada buku “**Pedoman Analisis Data dengan SPSS**” karangan Stanislaus S. Uyanto tahun 2009.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara tiga variabel independen atau variabel bebas, yaitu pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu *transfer pricing* sehingga diperoleh tiga hipotesis, yaitu hipotesis pertama menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hipotesis kedua, *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* dan hipotesis kelima adalah mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

4.2 Analisa Data

Dari 51 sampel yang digunakan dalam pengamatan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa transaksi hubungan istimewa atau *transfer pricing* dilakukan oleh 90% perusahaan sampel atau dengan kata lain terjadi pada 46 pengamatan. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*. Apabila dilihat dari sisi kepemilikan, rata-rata presentase kepemilikan perusahaan adalah sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan sampel cenderung terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak.

Tabel 4.2
Hasil Uji *Statistic Descriptive*
Statistics

		Transfer Pricing	Pajak	Tunneling Incentive	Mekanisme Bonus
N	Valid	51	51	51	51
	Missing	0	0	0	0
Mean		.90	.2447	.6904	1.3198
Median		1.00	.2500	.6800	1.0700
Sum		46	12.48	35.21	67.31

4.2.1 Analisis Regresi

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari sejumlah variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) atau juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen (variabel terikat) yang berupa variabel kategorik berdasarkan nilai variabel-variabel independennya (variabel bebasnya) (Uyanto, 2009 hlm. 257).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner, yaitu regresi logistik dimana variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau variabel biner. Dikatakan variabel dikotomi karena variabel dependen ini hanya memiliki dua kategori dan hanya memiliki rentang nilai antara 0 dan 1.

Sebagaimana teori di atas, variabel y pada penelitian ini merupakan *Transfer Pricing* dimana penilaian yang dilakukan terhadap sampel adalah berdasarkan dilakukannya penjualan kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi) atau tidak. Nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan kegiatan *transfer pricing*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kegiatan *transfer pricing*.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan agar hasil yang didapatkan dapat digunakan. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan menggunakan perbandingan $-2 \log$ likelihood, uji Omnibus, serta uji Hosmer dan Lemeshow.

A. Perbandingan -2 Log Likelihood

Perbandingan nilai -2 log likelihood dilakukan dengan membandingkan nilai -2 log likelihood pada model yang hanya melibatkan konstanta dengan nilai -2 log likelihood yang melibatkan konstanta dan variabel bebas (variabel pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus). Nilai -2 log likelihood pada model yang melibatkan konstanta dan variabel bebas yang lebih kecil dari nilai -2 log likelihood pada model yang hanya melibatkan konstanta menunjukkan bahwa model dengan melibatkan variabel bebas adalah lebih baik dari pada model tanpa melibatkan variabel bebas.

Tabel 4.3
Hasil Perbandingan -2 Log Likelihood

<i>-2 Log Likelihood</i>		<i>Negelkerke R²</i>
Block 0	Block 1	
Konstanta	Konstanta + Variabel Bebas	
32,717	20,230	0,459

Nilai -2 log likelihood pada model dengan melibatkan variabel bebas yaitu pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus adalah sebesar 20,230 yang lebih kecil dari model tanpa melibatkan variabel bebas yang sebesar 32,717 menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas berupa pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus pada model regresi adalah lebih baik dari pada tidak melibatkan variabel bebas tersebut, sehingga model yang digunakan adalah layak.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,459 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 46% (pembulatan) sedangkan sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

B. Uji Omnibus

Uji omnibus dapat diartikan sebagai uji serempak atau simultan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai $-2 \log \text{likelihood}$ (disebut dengan *chi square* hitung) dengan *chi square* table, dimana apabila *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari α (α) maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 4.4
Hasil Uji Omnibus

χ^2 hitung	signifikansi	χ^2 tabel (3,10%)	keterangan
12,487	0,006	6,251	Berpengaruh

Nilai *chi square* hitung yang didapatkan adalah 12,487 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel ($12,487 > 6,251$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari α 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model dengan mengikutsertakan variabel bebas berupa pajak, *tunneling*

incentive dan mekanisme bonus adalah lebih baik dan dapat digunakan dalam model atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata secara simultan atau bersama-sama terhadap model yang berupa transaksi *transfer pricing*.

C. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji *hosmer and lemeshow* digunakan untuk menguji apakah data prediksi dan data observasi adalah sama, atau dengan kata lain pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan mampu untuk memprediksi dengan baik atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel, dimana apabila nilai *chi square* hitung lebih kecil dari nilai *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* maka dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk mampu untuk memprediksi data observasi dengan baik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

χ^2 hitung	signifikansi	χ^2 tabel (8,10%)	keterangan
7,145	0,521	13,361	Non Signifikan

Nilai *chi square* hitung yang didapat adalah 7,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,521. Karena nilai *chi square* hitung lebih kecil dari nilai *chi square* tabel ($7,145 < 13,361$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,521 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki probabilitas prediksi yang sama dengan

probabilitas yang diamati atau model yang terbentuk mampu memprediksi data observasi dengan baik dan model tersebut layak digunakan.

4.2.3 Uji Korelasi

Dalam regresi logistik memang sudah tidak diperlukan lagi uji normalitas data, karena model yang diteliti datanya tidak memiliki nilai sisa yang mengharuskan untuk dilakukan pengujian normalitasnya. Namun demikian pengujian multikolinieritas masih harus dilakukan guna mengetahui bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel-variabel yang diteliti. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Korelasi

Constat	X1	X2	X3
X1	1,000	0,151	0,057
X2	0,151	1,000	0,178
X3	0,057	0,178	1,000

Pengujian dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Data dari variabel bebas dikatakan tidak terjadi gejala korelasi apabila nilai dari koefisien antar variabel tidak lebih dari 0,8. Dari tabel matrik korelasi diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien antara variabel X1 (pajak) dengan X2 (*tunneling incentive*) adalah sebesar 0,151, sedangkan nilai koefisien antara variabel X1 (pajak) dengan X3 (mekanisme bonus) adalah sebesar 0,057, dan nilai koefisien antara variabel X2 (*tunneling incentive*) dengan X3 (mekanisme bonus) adalah sebesar 0,178 menunjukkan bahwa tidak ada nilai

koefisien yang lebih dari 0,8. Hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.2.4 Hasil Prediksi Model

Hasil prediksi model adalah penjelasan lanjutan dari uji *hosmer* dan *lemeshow* untuk membandingkan pengamatan observasi dengan pengamatan hasil prediksi dan mengetahui seberapa besar ketepatan prediksi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Observasi	Prediksi		Percentage Correct
	NTP	TP	
NTP	3	2	60%
TP	0	46	100%
Prosentase Keseluruhan = 96,1%			

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada pengamatan observasi tidak terjadi transaksi *transfer pricing* (NTP) sebanyak 5 pengamatan, terdapat 3 prediksi yang tepat dan 2 prediksi yang salah dengan prosentase ketepatan sebesar 60%. Sedangkan pada pengamatan observasi terjadinya transaksi *transfer pricing* (TP) sebanyak 46 pengamatan, terdapat 46 prediksi yang tepat dan 0 prediksi yang salah dengan prosentase ketepatan sebesar 100%, sehingga secara keseluruhan ketepatan prediksi adalah sebesar 96%.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji kelayakan pada model penelitian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang menggunakan dasar *chi*

square, dimana apabila nilai statistik *wald* lebih besar dari nilai *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari *alpha* 10% maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Peneliti menggunakan tingkat *alpha* atau taraf signifikansi sebesar 10% atau dengan kata lain taraf kepercayaan sebesar 90% dilatarbelakangi oleh jenis data yang dijadikan objek penelitian berupa laporan keuangan, dimana banyak terdapat faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kestabilan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil analisis menggunakan program SPSS 21.0 menunjukkan hasil bahwa pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X1	14,809	2700199,06	3,350	0,067	Berpengaruh

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 3,350 lebih besar dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 lebih kecil dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa pajak (variabel X1) akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Artinya, pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua: Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil analisis menggunakan program SPSS 21.0 menunjukkan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X2	-10,425	0,000	2,899	0,089	Berpengaruh

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 2,899 lebih besar dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,089 lebih kecil dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa *tunneling incentive* (variabel X2) akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel.

4.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga: Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil analisis menggunakan program SPSS 21.0 menunjukkan hasil bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X3	-0.063	0,939	0,022	0,883	Tidak

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 0,022 lebih kecil dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,883 lebih besar dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa mekanisme bonus (variabel X3) tidak akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel.

4.3.4 Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\pi}{1 - \pi} = 7,275 + 14,809 X1 - 10,425 X2 - 0,063 X3$$

Dari persamaan regresi logistik diatas dapat dilakukan dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai dari koefisien variabel konstanta sebesar 7,275 bertanda positif non signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,183 adalah lebih besar dari 0,10 menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas tidak akan memberikan dampak pada variabel terikatnya. Artinya dengan adanya penambahan variabel bebas berupa pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus maka akan meningkatkan kegiatan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel peneliti. Ketiga variabel

tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* secara bersama-sama.

2. Nilai koefisien variabel X1 sebesar 14,809 dan bertanda positif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 adalah lebih kecil dari 0,10 menyatakan bahwa peningkatan variabel X1 berupa pajak akan memberikan dampak positif pada variabel terikat, yaitu transaksi *transfer pricing*. Artinya pajak memberikan dampak yang sangat jelas bagi berlangsungnya transaksi *transfer pricing*, dimana motif dilakukannya transaksi tersebut adalah salah satunya untuk penghindaran pajak, sehingga perusahaan yang melakukan transaksi tersebut cenderung menanggung beban pajak yang lebih rendah dari yang seharusnya.
3. Nilai koefisien variabel X2 sebesar 10,425 dan bertanda negatif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,089 adalah lebih kecil dari 0,10 menyatakan bahwa peningkatan variabel X2 berupa *tunneling incentive* akan memberikan dampak negative pada variabel terikat, yaitu transaksi *transfer pricing*. Artinya transaksi *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan akan mengakibatkan adanya *tunneling* didalam perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi tersebut. Dimana dengan melakukan transaksi tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi pemilik saham minoritas atau non pengendali. Hal ini dikarenakan pemilik saham pengendali menginginkan keuntungan yang lebih besar dengan dilakukannya *tunnel* terhadap perusahaan dengan pemilik saham minoritas dengan cara melakukan *transfer pricing*.

4. Nilai koefisien variabel X3 sebesar 0,063 dan bertanda negatif non signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,883 adalah lebih besar dari 0,10 menyatakan bahwa peningkatan variabel X3 berupa *tunneling incentive* menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai variabel X3 berupa mekanisme bonus tidak akan memberikan dampak pada variabel terikat, yaitu transaksi *transfer pricing*. Artinya, bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tidak membuat direksi termotivasi untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*, karena bagi direksi nilai perusahaan dianggap lebih penting untuk keberlangsungan perusahaan dibandingkan dengan merekayasa laporan keuangan guna memperlihatkan laba yang tinggi kepada pemiliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan sampel merupakan perusahaan multinasional yang diawasi oleh publik dan pemerintah yang ditakutkan jika rekayasa itu terbongkar maka akan memberikan dampak buruk bagi nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hipotesis Pertama: Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dan hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, sehingga dapat dibenarkan adanya transaksi *transfer pricing* dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional guna merekayasa laba

perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun tertentu terlihat lebih rendah dan secara tidak langsung juga mengakibatkan berkurangnya pajak yang akan dibayarkan kepada negara. Dengan kata lain besarnya tarif pajak suatu negara akan meningkatkan prosentase dilakukannya transaksi *transfer pricing* suatu perusahaan multinasional guna mengurangi beban pajak perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak tinggi perusahaan afiliasinya yang berada di negara dengan tarif pajak rendah.

Transfer pricing biasanya dilakukan dengan cara memperbesar harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada grup perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah.

Sebagaimana tori yang dikemukakan oleh Suryana (2012) dalam Lingga (2012), bahwa tujuan dilakukannya *transfer pricing* diantaranya adalah untuk mengakali jumlah *profit* sehingga pembayaran pajak dan pembagian deviden menjadi rendah, serta untuk menggelembungkan *profit* untuk memoles (*window-dressing*) laporan keuangan. Dan untuk hal itu negara telah dirugikan triliunan rupiah karena praktik *transfer pricing* perusahaan asing di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014), yang menjelaskan bahwa besarnya keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* akan mengakibatkan pembayaran pajak menjadi lebih rendah secara global pada umumnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan multinasional yang memperoleh keuntungan akan melakukan pergesaran

pendapatan dari negara-negara dengan tariff pajak tinggi ke negara-negara dengan tariff pajak rendah. Sehingga semakin tinggi tariff pajak suatu negara maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih (2012) juga memberikan kesimpulan yang sama, bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, mitigasi pajak juga ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat pajak. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban pajak tersebut.

4.4.2 Hipotesis Kedua: Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi pada satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan terjadi *tunneling* didalamnya. Seperti halnya kepentingan dan tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak adalah berbeda-beda. Pemilik saham mayoritas jelas berbeda kepentingannya dengan pemilik saham minoritas yang menanamkan investasi guna mengharapkan deviden sebagai salah satu bentuk pengembalian yang diharapkan oleh pemilik saham minoritas.

Jika praktik transfer pricing dilakukan oleh perusahaan anak dengan cara menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak, yang mengakibatkan laba perusahaan akan semakin kecil dari yang seharusnya. Atau bahkan apabila perusahaan anak membeli persediaan kepada perusahaan induk dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga wajar maka pembebanan biaya bahan baku itu juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan anak, dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan anak tersebut. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh pemegang saham minoritas yang jelas dirugikan oleh adanya praktik ini, yaitu deviden yang akan mereka terima akan semakin kecil atau bahkan tidak akan ada pembagian deviden akibat perusahaan mengalami kerugian dengan besarnya pembebanan atas biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan.

Keterbatasan informasi dan regulasi mengenai transaksi pihak berelasi menyebabkan kesulitan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah transaksi pihak berelasi dilakukan untuk tujuan ekonomi atau oportunis, dimana salah satu dari tujuan tersebut adalah digunakan untuk tujuan *tunneling* (Sari, 2012).

Yang harus kita ketahui adalah bahwa transaksi *transfer pricing* yang digunakan untuk tujuan *tunneling* akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan yang di-*tunnel* (Sari, 2012).

Dengan kepemilikan saham asing rata-rata sebesar 69% artinya bahwa perusahaan sampel rata-rata merupakan perusahaan multinasional yang pemegang sahamnya mayoritas terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak, perusahaan sampel yang telah melakukan kegiatan *transfer pricing* adalah sebesar 90%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan multinasional melakukan transaksi *transfer pricing*.

Salah satu kegiatan *tunneling incentive* yang pernah terjadi di Indonesia dijabarkan oleh Sari (2012) didalam penelitiannya yang berupa ilustrasi transaksi, yaitu:

“perusahaan public di Indonesia yaitu MI² terindikasi melakukan aktivitas *tunneling* dalam bentuk memanipulasi harga jual batubara oleh KC. KC menggunakan *special purpose company* yaitu RL yang berada di Cayman Island untuk melakukan transfer keuntungan. KC dan RL merupakan anak perusahaan MI². GB merupakan pemilik utama PT. MI². KC tidak menjual batubara secara langsung kepada pembeli potensial, tetapi menjualnya melalui RL. Batubara dijual kepada RL dibawah harga wajar, hal ini menyebabkan laba KC menurun. Sedangkan RL menjual kembali batubara pada harga pasar, sehingga laba RL meningkat. KC merupakan perusahaan yang di-*tunnel* karena penjualan batubara dibawah harga wajar kepada RL menyebabkan berpindahnya laba KC kepada pemegang saham pengendali. Pemegang saham nonpengendali KC yaitu pemerintah daerah dirugikan akibat transaksi tersebut, sedangkan pemegang saham pengendali (GB) secara keseluruhan diuntungkan karena kerugian di KC dapat tertutup oleh keuntungan yang diperoleh dari RL”.

Transaksi diatas tergolong sebagai *cash flow tunneling* karena (1) transaksi tersebut menyebabkan transfer sumber daya berupa asset lancer keluar perusahaan, (2) transaksi tersebut menguntungkan pemegang saham pengendali dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham nonpengendali. Transaksi *cash flow tunnel* tersebut juga merupakan upaya

penghindaran beban pajak secara substansial dengan cara men-*tunnel* keuntungan dari Indonesia ke Cayman Island yang merupakan *tax heaven*. Motivasi pemegang saham pengendali untuk memindahkan keuntungan dari KC ke RL karena hak aliran kas di RL lebih besar disbanding hak aliran kas di KC (Sari, 2012). Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dan Yuniasih (2012).

4.4.3 Hipotesis Ketiga: Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* pada perusahaan sampel, dan hal ini mengindikasikan bahwa hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu mekanisme bonus berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*.

Bonus merupakan salah satu motivasi yang sangat diharapkan bagi direksi suatu perusahaan. Sehingga seringkali para direksi berlomba-lomba untuk mendapatkannya dari pemilik perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hasil yang memuaskan kepada pemilik perusahaan berupa kenaikan laba yang dialami oleh perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya. Maka cara yang paling mudah adalah dengan merekayasa laporan keuangan perusahaan atau biasa disebut dengan istilah manajemen laba atau *earnings management*. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara agar direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu

dengan menjual persediaan kepada perusahaan afiliasinya dengan harga diatas harga pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Perusahaan yang masih melakukan *earnings management* didalamnya rata-rata dilakukan oleh perusahaan kecil (Choutrou *et al* 2001 dalam Pujiningsih 2011), karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar merupakan perusahaan yang diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga sikap hati-hati sangat ditekankan didalam melakukan pelaporan keuangan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi lebih akurat mengenai perusahaan kepada para penggunanya.

Sama halnya dengan perusahaan sampel yang sedang diteliti. Perusahaan sampel merupakan perusahaan multinasional dengan kegiatan operasional yang tinggi, artinya perusahaan ini termasuk perusahaan besar dengan kegiatan investasi yang besar pula sehingga akan selalu diawasi oleh publik. Selain itu, pemilik perusahaan menginginkan kelangsungan hidup perusahaannya dengan cara menjaga nama baik perusahaan, jika sampai terungkap bahwa perusahaan yang dimiliki melakukan tindakan *earnings management* maka hal itu akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Karenanya akan lebih sedikit celah bagi para direksi untuk melakukan manajemen laba dengan cara *transfer pricing* guna memperoleh tujuan yang

diharapkan yaitu bonus. Penelitian yang diteliti menyebutkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2010) yang menyebutkan bahwa *earnings management* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2013) yang menyatakan bahwa transaksi pembelian pihak istimewa (*RP Purchases*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

